AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume VII, Nomor 1, Juni 2022; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
*Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan*

| Received: Juli 2022 | Accepted: Juli 2022 | Published: Juli 2022 |
|---|---|---|

# POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN BERKARAKTER DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO

**Ibnu Habibi, Muhammad Rondi**
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro
E-mail: nizamhabibi259@gmail.com

**Abstract**

This study aims to describe the pattern of character curriculum development at Al Amin Boarding School Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bojonegoro. This study uses an analytical descriptive approach with a variety of case studies. That is, it clearly describes the pattern of curriculum development in Al Amin Bojonegoro Islamic Boarding School Muhammadiyah Boarding School (MBS). The result of this research is that the curriculum development pattern implemented is the development of an integrated curriculum model with a combination of the national curriculum, the curriculum of the Basic and Middle Education Council (Dikdasmen) of East Java Muhammadiyah Regional Leaders and the Central Muhammadiyah Islamic Boarding School Curriculum, Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M). The curriculum is emphasized on character building of students. The implementation of a character curriculum is carried out through learning, school culture, discipline, habituation or through pesantren management, all these aspects are integrated in order to get results in internalizing the character of students.

**Keywords:** Curriculum Development Pattern, MBS, Character Curriculum.

**Pendahuluan**

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk materi karena jerih payahnya.[1]

Selain itu juga pesantren memiliki subkultur unik dan eksotik yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren dan menjadi pembeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai akhlak dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang manjadi sebuah tradisi dalam keilmuanya.[2] Dari uniknya pesantren sama sekali tidak mencabut akar budaya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam (*Islamic values*), dan juga kontral sosial.[3]

Keunikan lagi adalah pesantren tidak diakui oleh Negara bahwa pesantren bukan sebuah pendidikan formal yang mana secara manajemen harus tersusun sistematis akan tetapi pesantren hanya masuk kategori pendidikan non formal yang membawai pendidikan formal semacam madrasah, sekolah, perguruan tinggi. Dinamika pesantren bahkan banyak yang mengalami formalisasi ini menurut Gusdur bisa menjadikan pesantren kehilangan identitasnya.[4] Akan tetapi pada tuntutan perkembangan zaman pesantren dalam dinamikanya menerapkan formalisasi dan memiliki beberapa lembaga yang dinaungi baik secara formal atau secara non formal.

Secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang secara tertulis. Pengasuh pesantren dalam hal ini kyai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum pesantren dan menjadi kitab kuning sebagai materi pelajaran. Kurikulum dalam pesantren juga bisa dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kyai sebagai pemimpin tertingi di sebuah pesantren.

Karena berbagai tuntutan kebutuhan dan masyarakat pesantren terus berbenah dan mengembangkan berbagai aspek termasuk kurikulum. Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; (1) pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama faktor kepemimpinan, metodelogi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber dya

manusia dan ekonomi sehingga orang tua memasukan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah. (2) pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat untuk memasukan anaknya kepesantren menurun.[5]

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggali beberapa keunikan yang diterapkan oleh PP MBS Al Amin Bojonegoro bahwa anggapan regresi pesantren dan penurunan kepercayaan masyarakat tidak boleh terjadi. Pesantren tidak hanya sekedar suatu lembaga yang monoton dalam mengajaran kitab kuning akan tetapi lebih berorientasi pada pengembangan individu santri dan sesuai karakternya. Bahkan kurikulum yang diterapkan PP MBS Al Amin berorientasi pada pengembangan karakter santri.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian intrepetatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh tiga tujuan yaitu nilai deskriptif, eksploratoris dan eksplanatoris. dengan jenis deskriptif analisis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan variasi studi kasus. Yaitu menggambarkan secara jelas tentang pola pengembangan kurikulum dalam PP MBS Al Amin Bojonegoro. Studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif (menyeluruh) mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau situasi sosial. Yin menyebutkan bahwa studi kasus merupakan penelitian neturalistik yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan memnfaatkan multisumber bukti.[6] Analisis data yang digunakan dalah model dari Milles Hubberman yaitu: Reduksi data, model data display, penarikan kesimpulan.[7]

**Konsep Pondok Pesantren**

a. Sejarah Munculnya Pondok Pesantren

Sejak kemunculannya pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Sejak lama, disamping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi 'filter' masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan

unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.[8]

Dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:[9] 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*). 2). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin.*

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.[10]

Dengan semakin biasnya 'batas-batas' antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek

manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolan keuangan yang lebih transparan.[11]

b. Ciri-Ciri Pesantren Modern

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:[12] a). Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b). Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. c). Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami. d). Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:[13] a). Adanya pengembangan kurikulum, b). Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, c). Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, d). Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-

masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan e). menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yng memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibelitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.[14]

**Konsep Pembahasa Kurikulum Pendidikan**

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.[15] Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj,* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan *(manhaj al-dirāsah)* dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[16]

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution juga berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).[17]

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu:

*Pertama,* kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di

sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua,* kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. *Ketiga,* kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajar-kan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik. *Keempat,* kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa men-spesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. *Kelima,* kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan di-pahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. *Keenam,* kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: ke-seluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. *Ketujuh,* Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.[18]

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelak-sanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

b. Dasar pengembangan kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.[19]

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.[20] Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.[21]

Menurut Harrick, sabagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; *pertama,* pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi, *kedua,* masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan *ketiga,* individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.[22]

Sumber kurikulum yang dikemukakan oleh Herrick di atas tidak jauh berbeda dengan Ronald Doll, yang mengemukakan bahwa dasar kurikulum serupa dan hanya menambahkan dasar filsafat dan sejarah. Menurut Doll ada empat dasar kurikulum yakni dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan.[23]

**Kurikulum Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga berciri khas ke-Indonesiaan nusantara atau disebut juga *indegeneous culture*. Pesantren memiliki keunikan sendiri dalam mengembangkan pendidikanya termasuk manajemen pendidikanya. Tidak terlalu terstruktur dan sistematis akan tetapi hasil yang didapatkan bisa maksimal. Kurikulum dalam bahasa Arab juga disebut *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia. Dalam konteks pendidikan maka *manhaj* bisa diartikan sebagai jalan terang dan lurus yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuanya.[24]

Kurikulum dalam pandangan tradisional merupakan serangkaian bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Misalkan Ahmad Tafsir merekomendasikan materi pelajaran mengandung aspek Rohani, aspek akal dan aspek jasmani.[25] Materi yang diajarkan di Pesantren meliputi kitab-kitab klasik dan digolongkan kedalam kelompok jenis pengetahuan (1) *nahwu* (syntax) dan *shorof* (morfologi), (2) fiqih, (3) ushul fiqh, (4) hadist, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.[26]

Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam termasuk pendidikan di pesantren adalah berfungsi pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas. Atau menjadi manusia *ulul alabb* dengan melaksanakan kurikulum yang tersusun secara sistematis.[27]

**Kurikulum Berkarakter**

Kurikulum berkarakter adalah bagaimana mengatur secara sistematis materi

pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran terfokus pada peserta didik agar bisa mengamalkan nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter. Dan terdapat empat fokus perhatian dalam melaksanakan kurikulum berkarakter yaitu: (1) agama, (2) akhlak mulia (3) sosial dan (4) kepribadian.

Berkenaan dengan struktur kurikulum, maka materi pembelajaran mencakup enam hal disetiap materi pelajaran yaitu:[28] a) Nilai agama dan moral: bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari. b) Sosial dan emosional: bertujuan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri sendiri dan peningkatan kualitas sosial. c) Bahasa: untuk mempersiapkan peserta didik berkomunikasi memakai tutur kata yang sopan.d) Psikomotorik: untuk meningkatkan potensi kinestetik peserta didik yaitu mengasah skilnya. e) Kognitif: untuk mempersiapkan peserta didik secara akademik dengan menekankan pada penyiapan kemampuan pengetahuan secara integral dan komprehensif. f) Habituasi; untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekpresikan diri, pembiasaan disiplin, kerapian dan keindahan.

**Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter MBS Al Amin Bojonegoro.**

Secara geografis, pondok pesantren MBS Al Amin terletak di Jl. Basuki Rahmat No. 40 Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. PP MBS Al Amin di bawah Naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bojonegoro yang sekaligus menjadi pendiri Pondok ini. Dan diresmikan oleh Prof. Dr. Dien Syamsuddin, MA. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) pada tanggal 3 Mei 2015. Pengasuh atau Mudir Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro Ustadz H. Syamsul Huda, M.Pd.I

Visi PP MBS Al Amin adalah Terbentuknya lembaga pendidikan yang berkualitas demi melahirkan kader Muhammadiyah yang berazazkan al Qur'an dan as Sunnah. Misinya yaitu: (1) mewujudkan pondok pesantren yang progresif dan kompetitif dengan sistem pendidikan yang integratif dan holistik, (2) menciptakan lingkungan pondok pesantren yang nyaman, representatif dan islami, (3) mengelola pondok pesantren secara profesional, transparan dan akuntabel, (4) mencetak generasi dzurriyatan thayyibah yang faqih dan hafidz.

Sistem pendidikan di PP MBS Al Amin adalah mengintegrasikan sistem pendidikan

formal sesuai kurikulum nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berciri khas MBS (Muhammadiyah Boarding School) dengan sistem pendidikan diniah (*mu`adalah* Pondok Muhammadiyah). Serta kegiatan penunjang kreatifitas santri yaitu: (1) kepanduan Hizbul Wathan (HW) (2) *leadhership* (3) *Khitobah* berbahasa Arab dan bahasa Inggris, (4) *tahfizd,* (5) Olahraga, (6) *Daurah* (bimbingan intensif membaca kitab kuning), (7) seni, dan (8) Qari',

Pola pengembangan kurikulum dalam PP MBS Al Amin dianalisis dengan model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Yaitu keterpaduan antara kurikulum 2013 revisi dalam penerapan pendidikan formal dengan penerapan kurikulum pendidikan diniah *mu`adalah*. Menurut Zarkasyi kurikulum ini harus 100% kurikulum nasional dan 100% kurikulum pendidikan diniah.[29] Kurikulum terpadu dasarnya adalah pada pemecahan problem, yakni problem sosial yang dianggap penting bagi peserta didik. Dalam hal ini disusunlah unit sumber yang mencakup (1) bahan ajar (*subject matter*) (2) kegiatan belajar (*learning activity*), (3) sumber sumber yang lain yaitu kebebasan bagi peserta didik untuk memilih program yang sesuai dengan bakat dan minat untuk mengembangkan kreativitasnya.[30]

**1) *Subject Matter* (Bahan ajar)**

Materi pelajaran di PP MBS Al Amin terdiri dari kurikulum Formal Dinas Pendidikan (SMP dan SMA) yaitu meliputi:

Struktur kurikulum Ponpes Muhammadiyah.

| No | Mata Pelajaran | Kelas dan Alokasi Waktu | | |
|---|---|---|---|---|
| | **Kelompok A** | **X** | **XI** | **XII** |
| 1 | Pendidikan Islam | | | |
| | Al-Qur`an Hadist | 2 | 2 | 2 |
| | Akhidah Akhlaq | 2 | 2 | 2 |
| | Fiqih | 2 | 2 | 2 |
| | SKI | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 3 | 3 | 3 |
| 4 | Bahasa Arab : | | | |
| | Qiro`ah | 2 | 2 | 2 |
| | Kitabah | 1 | 1 | 1 |
| 5 | Matematika | 3 | 3 | 3 |
| 6 | Sejarah | 2 | 2 | 2 |
| 7 | Bahasa Inggris : | | | |
| | Writing | 2 | 2 | 2 |
| | Listening | 2 | 2 | 2 |
| | Reading | 1 | 1 | 1 |
| | Speaking | 2 | 2 | 2 |
| 8 | **Kelompok B (Umum)** Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Penjaskes | 2 | 2 | 2 |
| 10 | Prakarya | 2 | 2 | 2 |
| 11 | Mulok Seni Baca Qur`an | 1 | 1 | 1 |
| 12 | **Kelompok C(peminatan)** Fisika | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kimia | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Biologi | 4 | 4 | 4 |
| 15 | Geografi | 2 | - | - |
| 16 | Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 17 | Matematika | 3 | 3 | 3 |

Sumber: Kurikulum Pendidikan PP MBS Al Amin

Kurikulum *Mu`adalah* Pesantren

| No | Mata Pelajaran | Alokasi Waktu/Kelas | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Ula | Wusta | A'la |
| 1 | Al Qur'an dan Tajwid | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Tafsir | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Hadits | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Insya | 1 | 1 | 1 |
| 5 | Nahwu | 2 | 2 | 2 |
| 6 | Shorof | 2 | 2 | 2 |
| 7 | Imla' | 1 | 1 | 1 |

Sumber: Kurikulum Mu`adalah Pesantren MBS Al Amin

Ket: 1 jam pelajaran 40 menit.

*Hidden Curriculum* dalam PP MBS Al Amin terdiri kegiatan ekstrakulikuler seperti: Kepanduan Hizbul Wathan (HW), IPM (Osis Pesantren), Olahraga (Futsa, Sepakbola, volly, Basket), khitobah bahasa arab dan pidato berbahasa inggris, kegiatan seni beladiri Tapak Suci (TS) Putera Muhammadiyah, seni baca tulis al-Qur`an, daurah olimpiade, daurah membaca dan memahami kitab kuning.

**a. Kegiatan Belajar (*Learning Activity*)**

Aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh santri mulai dari kegiatan pesantren sampai dengan kegiatan kegiatan yang lain telah terstruktur begitu rapi dan sistematis. Aktifitas dalam kurikulum terusun terpadu dengan pendidikan formal dan diniah. Pelaksanaan tersebut adalah untuk membimbing bagaiamana santri melaksanakan kedisiplinan dan tata tertib serta untuk merealisasikan tujuan dan visi-misi lembaga pesantren. Berikut kegiatan santri sehari hari:

| Pukul | Keterangan |
|---|---|
| **03.00-04.30** | Sholat Malam dan Sholat Subuh berjamaah |
| 04.30-05.30 | Setor Hafalan/Muraja'ah |
| 05.30-06.50 | Mandi, makan dan persiapan Sekolah |
| 06.50-11.45 | Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) |
| 11.45-13.00 | Sholat Dhuhur berjamaah dan makan siang |
| 13.00-14.30 | Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) |
| 14.30-15.30 | Sholat Asar berjamaah |
| 15.30-17.00 | Ektrakurukuler (jika tidak maka hafalan dan kajian kitab) |
| 17.00-18.00 | Mandi dan Sholat Magrib berjama'ah |
| 18.00-19.30 | Makan Malam dan Shlat Isya' Berjamaah |
| 19.30-20.30 | Hafalan Al qur'an dan Ilqou Mufradat |
| 20.30-21.30 | Belajar |
| 21.30-03.00 | Istirahat tidur |

Sumber: Dokumentasi Kepesantrenan PP MBS Al Amin Bojonegoro

Setiap kegiatan santri selalu dalam pengawasan dan pengontrolan oleh divisi kepesantrenan, wali kelas *mu'adalah*, wali kelas formal dan wali kamar. Inilah keunggulan pendidikan pesantren yang selalu mengawasi dan mengontrol kegiatan dan perilaku santri sehari-hari. Bahkan dalam hal ini pesantren

dipandang sukses dan mampu menerapkan dan melaksanakan pendidikan karakter.[31]

Keseharian santri tidak luput dari tujuh kunci kesuksesan yang menjadi slogan dan pengamalan santri yaitu: (1) bersungguh-sunguh (2) *taqlilu ghida`* (makan sedikit) (3) *qiyamul lail*, shalat malam (4), *mudawamatul wudhu`* (selalu menjaga wudhu), (5) *qiraatul qur`ani nadhran* (membaca al-Qur`an dengan melihat teksnya, (6) tidak bermaksiat (7) menjauhi makanan yang mendekati kotor.

Kunci kesuksesan tersebut tidak akan berjalan tanpa ada pembimbingan yang secara intensif dan proses internalisasi dari para pengajar dan stakeholder di Pesantren. Mengadopsi teori internalisasi nilai dalam pembelajaran bahwa internalisasi merupakan penyatuan dan penanaman nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah watak dan tabiat yang dimiliki oleh peserta didik. Proses internalisasi terdiri dari tiga tahap yaitu: Tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[32]

*Tahap pertama* internalisasi oleh pembimbing pesantren adalah tranformasi nilai dengan mengenalkan nilai-nilai etis dan kabaikan dalam melakukan segala hal termasuk tata krama, kedisiplinan. Pembingbimng juga memberikan teladan yang baik bagi santri agar bisa dijadikan teladan dalam berbuat. *Tahap ke dua* yaitu transaksi nilai yaitu interkasi timbal balik antara pembimbing dengan santri agar terjadi sinkroniasi tujuan secara terarah dan seimbang. *Tahap ketiga* yaitu transinternlisasi nilai komunikasi verbal dan psikis/mental antara pendidik, pembimbing pada santri.

Aktifitas pembelajaran dalam Pesantren akan dilaksanakan secara optimal manakala mengacu pada misi pesantren yaitu melaksanakan sistem secara ketat dengan penuh tanggung jawab. Sistem pembelajaran memiliki komponen yang harus berjalan beriringan. Sistem pembelajaran tersebut adalah, guru/pendidik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi/isi dan evaluasi pembelajaran.[33]

1) Pendidik

Pendidik dalam lingkup pesantren adalah seorang pembimbing, pengajar, ustadz, pemberi teladan karena pendidik merupakan warisan dari Nabi. KH. Asep Saifuddin Chalim pernah menyatakan bahwa *—jadilah guru yang baik dan professional atau tidak sama sekali*‖. Dalam meningkatkan profesionalitas pendidik maka cara yang ditempuh oleh PP MBS Al Amin yaitu: (1) seleksi secara ketat input pendidik, misalkan berafiliasi ke-Muhammadiyah, wawancara tentang kemampuan keilmuan yang dimiliki, berakhlakul karimah, diutamakan lulusan pesantren. (2) penghargaan dan imbalan yang setimpal[34] yaitu diberdayakan dalam

artian honor yang diterima oleh guru layak. (3) responsi, interaksi secara informal atau formal yaitu interaksi pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi dan studi banding. Guru juga membentuk MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).[35] (4). Pengembangan diri yaitu dengan cara guru diberi akses kemudahan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (5) dukungan sistem. (6) disiplin dalam melaksanakan tugas.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam PP MBS Al Amin mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan instruksional, tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan kejayaan Islam. tujuan pembelajaran ini termasuk tujuan pendidikan formal nasional atau internasional dan juga pendidikan diniah mua`dalah. Yang lebih penting dalam tujuan pendidikan adalah pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kreativitas dan karakter peserta didik. Seperti halnya pesantren-pesantren yang lain bahwa tujuan PP MBS Al Amin juga mencetak ulama` yang intellek atau intellek yang ulama` hal ini disebutkan dalam tujuan pendidikan Yayasan Amanatul Ummah. Menurut Mukti Ali yang dikuti oleh Ridlwan Nasir bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat untuk menseleksi dan mendidik seorang ulama'.[36]

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam PP MBS Al Amin jika kurikulum formal maka yang dipakai adalah desain pembelajaran kurikulum 2013 revisi dengan model pembelajaran *saintifik approach*. Setiap guru membuat RPP untuk capain dan indikator pembelajaran sesuai dengan tujuan dan isi pembelajaran.

Strategi dalam pembelajaran diniah *mu`adalah* masih memakai pendekatan *teacher centered* (terfokus pada guru). Metode yang digunakan bisa pembiasaan, menghafal, ceramah, tanya jawab, kuisioner. Untuk memudahkan metode-metode tersebut dalam pencapain tujuan pembelajaran secara maksimal, maka perlu adanya suatu pendekatan. Diantaranya pendekatan psikologis santri yaitu pada saat pengajian kyai dengan segala motivasi-motivasi yang diberikan yang bisa menggerakkan daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan sosiokultural (usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan relegi (penjelasan bahwa semua ilmu yang diajarkan berkonsekuensi mempertabah keimanan dan menuju

keselamatan dunai dan akhirat), pendekatan historis yaitu pengarahan pembelajaran menggunakan pengalaman pendidik, kejadian dan peristiwa atau sejarah.

4) Materi/Isi

Materi yang diajarkan dalam pendidikan dan formal adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan prinsip pengembangan karakter. Jadi setiap materi yang di ajarkan mengandung nilai dalam penidikan karakter.

| No | Nilai Karakter | Mata Pelajaran |
|---|---|---|
| 1 | Nilai Agama dan Akhlak | Hadits Arba'in An Nawawiyah, Bulughul Maram, Qur`an Hadist, Aqidah, Akhlak, Hadist |
| 2 | Nilai sosial dan Emosional | Ushul fiqh, sosiologi, Pkn, |
| 3 | Bahasa | Bahasa Indoensia, Bahasa Inggris, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab |
| 4 | Fisiomotorik | Penjaskes, seni budaya, seni baca Qur`an |
| 5 | Kognitif | Kimia, fisika, biologi, matematika, |
| 6 | Pembiasaan/ Habituasi | Fikih, hadist, Tafsir jalalain, Insya`, Sejarah Kebudayaan Islam. Tarikh |

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilaksanakan sangat sistematis yaitu sesuai dengan prinsip umum dalam evaluasi yaitu: (1) valid, (2) berorientasi pada kompetensi, (3) berkelanjutan, (4) menyeluruh, (5) bermakna, (6) adil dan objektif, (7) menyeluruh, (8) iklas, (9) praktis, (10) dicatat dan akurat.[37] Evaluasi yang dilaksanakan dalam PP MBS Al Amin terbagi menjadi: (1) evaluasi mingguan yaitu evaluasi setiap program yang dilaksanakan dalam waktu seminggu mencakup, evaluasi kepesantrenan, evaluasi program muadalah, evaluasi kedisiplinan santri, evaluasi kedisiplinan pendidik dan lain sebagainya. Peserta wajib dalam evaluasi adalah divisi kepesantrenan, pembimbing pesantren, wali kelas formal. (2) evaluasi bulanan yaitu evaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan di bulan sebelumnya. Peserta evaluasi yaitu setiap guru baik formal atau guru diniah. (3), evaluasi tiap tengan semester, (4) evaluasi semester.

Evaluasi secara optimal apabila peran seorang pemimpin dan *leadership* yang tangguh. Kualitas *leadhership* seorang atau dalam hal ini kordinator lembaga PP MBS Al Amin sangat menentukan berhasil tidaknya suatu evaluasi dan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tugas utama *leadership* iala memimpin orang, memimpin pelaksanaan

pekerjaan dan menggerakan sumber material dengan subuah teladan dan contoh yang konkrit sehingga tidak hanya sekedar menyuruh akan tetapi sebuah keteladanan.[38] Hal ini dimiliki oleh Kordinator PP MBS Al Amin sehingga di setiap evaluasi menghasilkan suatu inovasi dan perubahan yang significant pada lembaga.

**c. Resource unit, sumber-sumber yang lain**

*Resourese unit* dalam *integrated curriculum* merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari oleh peserta didik. Pondok PP MBS Al Amin menyediakan beberapa pilhan seperti: (1) intensifitas dan lulus di perguruan tinggi ternama dengan kualifikasi IPA dan IPS, baik secara SBMPTN atau SNMPTN (2) tujuan ke jenjang perguruan tinggi di luar negeri (Mesir, Madinah, Sudan, Turki), (3) beasiswa santri berprestasi, (4) pembimbingan secara intensif sampai diterima di terima di kampus yang diinginkan.

Tujuan dari output santri tersebut ditekankan pada pentingnya aktualisasi karakter yang *kaffah* dalam setiap *learning activity* atau pengajian kitab. Karakter *kaffah* adalah integrasi antara aspek spiritual dan aspek intelegensi atau juga bisa disebut aspek dzikir dan fikir. Karakter spiritual dikembangkan dengan cara: (1) membiasakan shalat malam, (2) membiasakan shalat berjamaah, (3) membiasakan membaca istighasah Amanatul Ummah, (4) membiasakan membaca *Dalilun Najah*, (5) membiasakan membaca Al-Qur`an dengan benar sebelum magrib dan setelah magrib. (6), membiasakan berdzikir setelah shalat wajib lima waktu, (7) membiasakan shalat duha berjamaah. Karakter intelegensi dengan kecerdasan moral dikembangkan melalui: (1) disiplin melaksanakan tata tertib pesantren, (2) jujur dan adil dalam melaksankan segala kewajiban termasuk saat ujian, (3) tanggung jawab dalam melaksanakan segala tugas yang diberikan oleh pendidik, (4) kreativitas dalam mengembangkan kemampuan melalui segala kegiatan, (5) sopan dan (6) santun pasa setiap orang, (6) kebersamaan, (7) kebersihan dan kerapian diri.

Pengembangan karakter santri pada kegiatan-kegiatan amal saleh, meliputi: (1) keterampilan membaca kitab kuning, (2) keterampilan mengikuti olimpiade Agama dan Sains, (3) keterampilan menulis dan karikatur, (4) keterampilan membaca shalawat, (4) keterampilan berbasa sopan santun, (5) keterampilan berpidato bahasa Arab dan Inggris, (6) keterampilan tilawah, (6) wawasan cinta tanah air, (7) tanggung jawab dan bekerja keras, (8) keterampilan mengembangkan kecerdasan kinestetik setiap seminggu sekali, (9) kebersamaan, (10) amanah, (11) gotong royong, (12) istiqomah melaksanakan kewajiban dan segala amal kesunnahan, (13) sabar dalam menunggu

datangnya kiriman yang telat, (14) tidak mudah berputus asa.

Pola pengembangan karakter santri didasarkan pada tahap (*knowing*) pengetahuan, (*acting*) pelaksanaan, (*habit*) kebiasaan.[39] Tahap tersebut didukung oleh sistem yang ada di pesantren, keluarga dan masyarakat[40] Jika mengikuti pola dalam Zubaedi bahwa pengembangan karakter dilakukan secara makro dan mikro. Secara makro yaitu strategi pengembangan pendidikan karakter melibatkan keseluruhan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.[41] Sedangkan strategi secara mikro yaitu berlangusng pada pendidikan sekolah dan madarsah secara holistik. Dalam hal ini terbagi menjadi empat pilar yaitu (1) kegiatan pembelajara di kelas (2), kegiatan keseharian (*school culture*) membumikan budaya sekolah, (3) kegiatan ekstra kulikuler, (4) habituasi di sekolah dan masyarakat.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dana implementasi kurikulum pesantren yang berkarakter maka diperlukan pendekatan campuran baik *student centered* atau *teacher centered*. Keduan pendekatan tersebut sama mempunyai kelebihan masing-masing. Akan tetapi PP MBS Al Amin lebih dominan pada pendekatan *student centered* sehingga siswa bisa lebih aktif, inovatif, kreatif dan progesif dalam pembelajaran.[42] Dalam teori kurikulum Tyler bahwa PP MBS Al Amin Bojonegoro berusaha mengimplementasikan model pengembangan kurikulum kombinasi transaksi dan transmisi yang secara sekaligus melibatkan pemangku kepentingan, tujuan pendidikan, masyarakat dan materi pelajaran.

Hubungan harmonis antara warga sekolah, wali santri dan masyarakat diperlukan dalam mengembangkan dan merealisasikan segala program pendidikan pesantren. Proses pendidikan melibatkan orang tua dalam setiap pelaksanaan program kependidikan dan kepesantrenan seperti, pertemuan wali santri setiap satu semester sekali, pemberitahuan informasi tentang pengembangan pendidikan santri secara intensif melalui media sosial atau secara langsung.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok PP MBS Al Amin menggunakan pembelajaran holistik. Pesantren berupaya untuk memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menyempurnakan dan mengembangkan secara kesinambungan proses pendidikan karakter. Pembelajaran akhlak terintegrasi di setiap mata pelajaran baik formal dan *muadalah*. Membangun budaya pesantren dengan bertutur kata sopan, disiplin, santun, bersih, egaliter, kebersamaan, jujur dan takwa.

Strategi untuk pengembangan karakter santri melalui keteladanan dari guru, kyai ustad dan pembimbing pesantren. Habituasi membentuk budaya sekolah yang relegius di laksanakan dengan istiqomah sholat berjamaah, istiqomah shalat malam berjamaah, istiqomah membaca Surah Al Kahfi di hari Jum'at, disiplin berpakain rapi, jujur dalam mengemban tugas dan kewajiban, pembelajaran integratif dikelas baik kurikulum formal dan diniah seperti apa yang digagas Furqon hidayatullah tentang strategi pendidikan karakter dengan internalisasi dan integrasi dengan tujuan akhir yaitu membentuk manusia utuh, iklas, adil dan *khalifatullah*.[43]

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan.[44] Istilah itu sesuai dengan implementasi yang dilakukan oleh PP MBS Al Amin berupa habituasi Hafalan dan shalat malam. Hafalan santri adalah salah satu upaya membentuk kepribadian kaffah, memperkokoh akidah dan memperdalam ruh spiritual santri.

**Penutup**

Pola pengembangan kurikulum dalam PP MBS Al Amin dianalisis dengan model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Yaitu keterpaduan antara kurikulum 2013 revisi dalam penerapan pendidikan formal dengan penerapan kurikulum pendidikan diniah *mu`adalah*. Kurikulum terpadu dasarnya adalah pada pemecahan problem, yakni problem sosial yang dianggap penting bagi peserta didik. Dalam hal ini disusunlah unit sumber yang mencakup (1) bahan ajar (*subject matter*) (2) kegiatan belajar (*learning activity*), (3) sumber sumber yang lain yaitu kebebasan bagi peserta didik untuk memilih program yang sesuai dengan bakat dan minat untuk mengembangkan kreativitasnya.

Bahan ajar atau materi yang diajarkan dalam kurikulum formal tidak ada perbedaan atau perubahan dengan kurikulum nasional Pendidikan Kebudayaan hanya penekananya pada pengembangan karakter peserta didik dengan pendekatan saintifik. Dan Kurikulum *muadalah* muatan mata pelajaran yang diajarkan diselaraskan dengan materi-materi yang menunjang santri untuk melanjutakan ke Nagara Timur Tengah terutama Mesir dan Maroko.

Proses pembelajaran dalam kurikulum interegratif berkarakter mengacu pada visi misi pesantren yaitu melaksanakan sistem dengan ketat dan bertanggung jawab serta seluruh komponen pembelajaran saling mengisi satu sama lain. Sedangkan resourse unit atau sumber-sumber lain untuk

menunjang pendidikan dan kurikulum di PP MBS Al Amin yaitu dengan segala kegiatan seperti *hidden curriculum*, budaya pesantren seperti pembiasaan shalat malam, pembiasaan istighasah setiap hari, kedisiplinan dalam malaksanakan tugas dan kewajiban, pengembangan diri santri yang ditunjang dengan kegiatan ektrakurikuler.

**Daftar Rujukan**


Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq: Jurnal anajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017)

Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006)

Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga–Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : PT Grafindo persada, 2001)

Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 Desember 2017)

Alie Miel, *Changing The Curriculum a School Prosess* (New York: D Appleton Century Company, 1946), 10, Romine St, *Building The High School Curriculum* (New York: The Ronald Pres Company, 1954)

Dhevin MQ Agus PW, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal," *Edu Islamika* 5, no. 2 (2013)

Emzir, *Analisis data: metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Tholchah Hasan Muhammad dkk., *Metodologi penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ed. oleh Bakri Masyukri (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media, 2013)

Fathurrahman Pupuh, AA Suryana, dan Fatriani Fenny, *Pengambangan Pendidikan karakter* (Bandung: Anggota Ikapi, 2013)

Helen H Douglas dalam Samani Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, 6 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2017)Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

Hermino Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama," *Ijtimaiyya* 5, no. 1 (2016)

Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), XVII

Jamal Ma'mur Asmani, Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, (Jakarta : Qirtas, 2003)

Moh Nurhakim, "Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan," *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

----------, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 5 (Surabaya: Citra Media, 1996)

Muhammad Anas Ma`arif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (26 Maret 2016)

Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, 2 ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodelogi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama` Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

----------, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Surya Mohammad, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2013)

S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Pasal 14, Guru berhak: memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Syaefuddin Saud Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2013)

Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011)

Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011)

**(Endnotes)**

[1] Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga–Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : PT Grafindo persada, 2001), h. 100-1002

[2] Dhevin MQ Agus PW, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal," *Edu Islamika* 5, no. 2 (2013): 192

[3] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodelogi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama` Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 380.

[4] Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama," *Ijtimaiyya* 5, no. 1 (2016): 54

[5] Lailial Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlishin Mempawah Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2016): 205

[6] Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 2013, 23.

[7] Emzir, *Analisis data: metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 134; Tholchah Hasan Muhammad dkk., *Metodologi penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ed. oleh Bakri Masyukri (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media, 2013), 185

[8] Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta: P3M, 1985), h. 126

[9] Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren (Bandung: Humaniora, 2006), h. 44

[10] Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 108

[11] M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, Manajemen Pondok Pesantren, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 14-15

[12] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 237-238

[13] Jamal Ma'mur Asmani, Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, (Jakarta : Qirtas, 2003), h. 26-27

[14] Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994), h. 87

[15] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

[16] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...,* 176

[17] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5

[18] Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 56.

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 121

[20] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 90

[21] Hamalik, *Manajemen Pengembangan*.....97

[22] Hamalik, *Manajemen Pengembangan, ....*99

[23] Hamalik, *Manajemen Pengembangan, ....*101

[24] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 86

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet.8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 87

[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 232

[28] Hermino Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 177–78

[29] Moh Nurhakim, "Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan," *Progressiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014): 88

[30] Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h. 142

[31] Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), XVII

[32] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 5 (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

[33] Muhammad Anas Ma`arif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (26 Maret 2016): 52.

[34] UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Pasal 14, Guru berhak: memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Syaefuddin Saud Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2013), 93

[35] Surya Mohammad, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 360

[36] Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, 2 ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83

[37] Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum*, ..... 38

[38] Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 Desember 2017): 44

[39] Fathurrahman Pupuh, AA Suryana, dan Fatriani Fenny, *Pengambangan Pendidikan karakter* (Bandung: Anggota Ikapi, 2013), 146

[40] Muhtifah,"Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlishin Mempawah Kalimantan Barat," 218.

[41] Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 198.

[42] Mukarromah, "Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter," t.t., 111

[43] Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017): 30

[44] Helen H Douglas dalam Samani Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, 6 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2017), 41.